

**Butir-Butir Gagasan
tentang
Bahasa dan Sastra Indonesia
serta
Pengajarannya**

**Editor:
Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

**Butir-Butir Gagasan
tentang
Bahasa dan Sastra Indonesia
serta
Pengajarannya**

Editor:

**Dr. Yuliana Setyaningsih
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**

Penulis:

**I. Praptomo Baryadi
Rishe Purnama Dewi
R. Kunjana Rahardi
Y. Niken Sasanti
J. Prapta Diharja, SJ
Darsiti
Komang Murni Astuti
Irsasri**



**Penerbit
Universitas Sanata Dharma**

Butir-Butir Gagasan tentang Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Copyright © 2013

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:



Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Penulis:

I. Praptomo Baryadi
Rishe Purnama Dewi
R. Kunjana Rahardi
Y. Niken Sasanti
J. Prapta Diharja, SJ
Darsiti
Komang Murni Astuti
Irsasri

Editor:

Yuliana Setiyaningsih
R. Kunjana Rahardi

Desain Sampul: Tim Penerbit
Tata Letak: Yohanes Galih

Cetakan Pertama
124 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-60-1
EAN: 9-786029-187601



Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Korrespondensi:

Kampus I Universitas Sanata Dharma

Korrespondensi:

Kampus I Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29,

Yogyakarta - 55002;

Telp. 0274-513301 - Ext. 1330;

Fax. 0274-562383;

E-mail: *pbsid@usd.ac.id*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Tindak Tutur dan Kohesi	1
<i>Oleh I. Praptomo baryadi</i>	
Model-model Aktivitas Pembelajaran Menyimak	13
<i>Oleh Rishe Purnama Dewi</i>	
Gaya-gaya dalam Penulisan Ilpop	32
<i>Oleh R. Kunjana Rahardi</i>	
Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Film Pendek dari Internet	48
<i>Oleh Y. Niken Sasanti</i>	
Bahasa Sastra dalam Penerapannya	65
<i>Oleh J. Prapta Diharja, SJ</i>	
Pembelajaran Sastra Indonesia sebagai Wahana Pembentukan dan Pengembangan Karakter Siswa	84
<i>Oleh Darsiti</i>	
Menumbuhkan Karakter melalui Pembelajaran Sastra	98
<i>Oleh Komang Murni Astuti</i>	
Pembacaan pada Wacana Iklan Kosmetika di Televisi	108
<i>Oleh Irsasri</i>	

TINDAK TUTUR DAN KOHESI SOSIAL

I. Praptomo Baryadi

Dunia pribadi kita dibentuk oleh percakapan – tidak hanya dalam keluarga, teman-teman, rekan kerja tetapi juga dalam masyarakat (Deborah Tannen 1996: 12)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hadiah yang istimewa bagi manusia. Bahasa adalah salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa menjadi salah satu identitas manusia. Pertanyaan tentang bahasa berkenaan dengan pertanyaan tentang siapakah manusia itu. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila ada sementara filsuf atau pemikir yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berbahasa, makhluk bertutur (*homo loquens*), makhluk bersimbol (*animal symbolicum*), atau makhluk bertanda (*homo semioticus*). Berkaitan dengan hal tersebut, Chauchard (1983: 13) dengan tegas menyatakan bahwa manusia menjadi *sapiens* (bijaksana) karena ia *loquens*.

Bagi manusia, bahasa mengemban dua fungsi utama. Pertama, bahasa berfungsi bagi pikiran manusia untuk melambangkan dunia seisinya, baik dunia manusia itu sendiri maupun dunia alam semesta. Fungsi ini sering disebut fungsi referensial atau fungsi representasional. Kedua, bahasa mengemban tugas sebagai sarana untuk menjalin hubungan manusia dengan sesamanya. Fungsi bahasa ini dinamakan fungsi komunikatif. Komunikasi

yang menggunakan bahasa sebagai sarannya ini disebut komunikasi verbal.

Dalam perwujudannya, kedua fungsi itu saling berkaitan. Perwujudan fungsi referensial menjadi syarat terwujudnya fungsi komunikatif. Karena melambangkan suatu hal, bahasa dapat digunakan sebagai wahana komunikasi karena yang menjadi dasar komunikasi adalah penyampaian hal yang terlambangkan dalam bahasa itu (pesan) dari pengirim kepada penerimanya. Demikian pula terwujudnya fungsi komunikatif bahasa mengandaikan fungsi referensial bahasa telah terwujud.

Dengan bahasa sebagai wahana komunikasi, manusia dapat menjalin hubungan dengan sesamanya. Dengan berhubungan, manusia dapat saling memahami dan dengan saling memahami, manusia dapat bekerja sama. Dengan bekerja sama itu, terciptalah keeratan dan keselarasan relasi antaranggota masyarakat atau kohesi sosial. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana untuk menciptakan kohesi sosial.

Kohesi berhubungan erat dengan keeratan, keeratan, kepaduan, kesatuan, kestabilan, keserasian, keharmonisan. Kohesi sosial berarti keserasian relasi antaranggota masyarakat. Tiadanya konflik, gejolak sosial, dan perilaku destruktif yang mengganggu hubungan antaranggota masyarakat merupakan tanda kohesi sosial yang tinggi. Sebaliknya, adanya konflik atau kekacauan dalam kehidupan bersama menjadi salah satu indikator rendahnya kohesi sosial suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa kadar kohesi sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari keeratan "komunikasi" antaranggota masyarakat itu sendiri (Baryadi 2010: 333).

Kohesi sosial itu terwujud dalam berbagai jenis tindak tutur yang dilakukan oleh para anggota masyarakat. Tentu tidak semua jenis tindak tutur dapat

menciptakan kohesi sosial. Dalam tulisan ini dibahas jenis tindak tutur menurut tiga dasar, yaitu (i) kesesuaian dengan tujuan sosial komunikasi, (ii) modus kalimat, dan (iii) kesesuaian maksud dengan makna kata-katanya. Berikut ini dipaparkan jenis tindak tutur menurut dasar-dasar tersebut dalam kaitannya dengan penciptaan kohesi sosial.

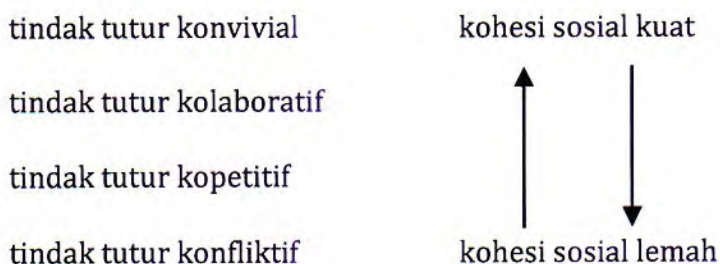
JENIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN KESESUAIAN DENGAN TUJUAN SOSIAL KOMUNIKASI

Leech (1993: 162) membedakan tindak tutur berdasarkan kesesuaian dengan tujuan sosial komunikasi. Yang dimaksud dengan tujuan sosial adalah tujuan tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur ini disebut kohesi sosial. Leech (1993: 162) membedakan tindak tutur menjadi empat jenis, yaitu (i) tindak tutur konvivial (*convivial*) atau "menyenangkan," (ii) tindak tutur kolaboratif (*collaborative*) atau "bekerja sama," (iii) tindak tutur kompetitif (*competitive*) atau "bersaing", dan (iv) tindak tutur konflikatif (*conflictive*) atau "bertentangan." Tindak tutur konvivial adalah tindak tutur yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya *menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, memuji, memaafkan, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, menyanjung, menghargai, membanggakan, melucu, meneguhkan, mempersilakan, bercanda, berbela sungkawa, berterima kasih, berdialog*, dan seterusnya. Tindak tutur kolaboratif merupakan tindak tutur yang tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya *menyatakan,*

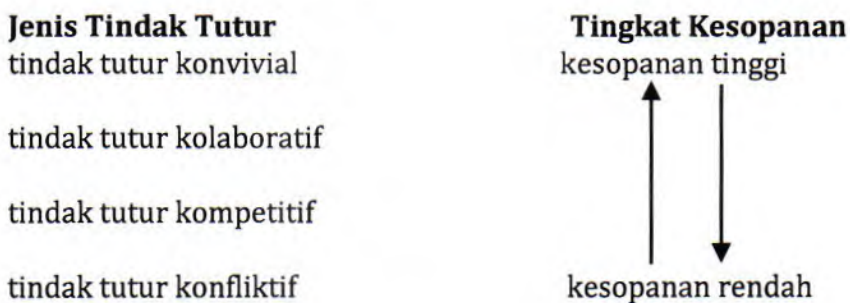
melaporkan, mengumumkan, mengajarkan, menanyakan, menjawab, memberitahukan, menginformasikan, menerangkan, menjelaskan, menceritakan, menyimpulkan, mendefinisikan, menguraikan, membahas, bermusyawarah, berembug, berceramah, berkhotbah, dan seterusnya. Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya *memerintah, menyuruh, meminta, melarang, mengkritik, mengomentari, menilai, menasihati, memprotes, menganjurkan, memperingatkan, menyindir, mengingkari, menyangkal, dan seterusnya.* Tindak tutur konflikatif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, mencerca, mengejek, membentak, menghardik, menantang, mengumpat, menghasut, mengutuk, menakuti, menjelekkan, memfitnah, menghina, memaki, meremehkan, mengusir, menuntut, mendesak, mendamprat, mengecam, menginterogasi, dan seterusnya.*

Keempat jenis tindak tutur tersebut memiliki kadar kekuatan kohesi sosial yang berbeda. Tindak tutur konvivial yang memiliki kecenderungan yang paling kuat kadar penciptaan kohesi sosialnya, kemudian di peringkat bawahnya secara berturut-turut, yaitu tindak tutur kolaboratif, tindak tutur konpetitif, dan tindak tutur konflikatif yang paling lemah kadar penciptaan kohesi sosialnya.

Jenis Tindak Tutur Kadar Kekuatan Kohesi Sosial



Kadar kekuatan kohesi sosial tindak tutur tersebut dapat dibuktikan dari tingkat kesopanannya. Kadar kekuatan kohesi sosial tindak tutur sejalan tingkat kesopanan dari suatu tindak tutur. Semakin tinggi kekuatan kohesi sosial dari suatu tindak tutur semakin tinggi tingkat kesopanannya dan semakin rendah kekuatan kohesi sosial dari suatu tindak tutur semakin rendah pula tingkat kesopanannya. Dengan demikian, tindak tutur konvivial tingkat kesopanannya paling tinggi, kemudian tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konflikatif tingkat kesopanannya paling rendah.



Kadar kekuatan kohesi sosial tersebut dapat dilihat pula dari prinsip komunikasi nirkekerasan. Kadar kekuatan kohesi sosial selaras dengan tingkat nirkekerasan dari suatu tindak tutur. Semakin tinggi nirkekerasan suatu tindak tutur semakin tinggi pula kekuatan kohesi sosial dari suatu tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur konvivial mengandung nirkekerasan yang paling tinggi, kemudian tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konflikatif mengandung nirkekerasan yang paling rendah.

Jenis Tindak Tutur	Tingkat Nirkekerasan
tindak tutur konvivial	nirkekerasan tinggi
tindak tutur kolaboratif	
tindak tutur kompetitif	
tindak tutur konfliktif	nirkekerasan rendah

Jika dibalik, semakin rendah tingkat tutur mengandung kekerasan semakin tinggi kekuatan kohesi sosialnya. Semakin tinggi tindak tutur mengandung kekerasan semakin rendah kekuatan kohesi sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dirumuskan prinsip pelaksanaan tindak tutur menurut tujuan sosialnya. Prinsip tersebut mengandung dua maksim, yaitu maksim kesopanan dan maksim keniraksaraan. Maksim kesopanan menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur yang tingkat kesopanan tinggi. Maksim keniraksaraan menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur yang kenirkekerasannya tinggi.

JENIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN MODUS KALIMAT

Berdasarkan modus kalimatnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Wijana (1996: 30-32) menjelaskan bahwa berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk

memberitakan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah atau menyuruh. Berikut ini contoh tindak tutur yang dilakukan oleh guru kepada muridnya pada waktu mengajar di kelas.

(1) Kapurnya habis.

(2) Bisakah Anda mencarikan kapur?

(3) Ambilkan kapur!

Ketiga tuturan tersebut merupakan hasil tindak tutur langsung jika yang dimaksudkan pada kalimat (1) adalah guru memberitahu kepada muridnya bahwa kapurnya habis, yang dimaksudkan kalimat (2) adalah guru menanyakan apakah muridnya bisa mencarikan kapur, dan yang dimaksudkan kalimat (3) adalah guru menyuruh muridnya untuk mengambilkan kapur. Namun, bila kalimat (1) dan (2) digunakan oleh guru untuk menyuruh muridnya supaya mengambilkan kapur, kalimat (1) dan (2) merupakan tuturan hasil tindak tutur tidak langsung.

Ditinjau dari fungsinya sebagai percakapan, tindak tutur langsung memiliki kekuatan kohesi sosial yang lebih tinggi bila digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Tindak tutur langsung menyatakan makna yang mudah dipahami. Tindak tutur tidak langsung memiliki kekuatan kohesi sosial yang lebih tinggi bila digunakan untuk menyuruh karena tingkat kesopanan dan kadar nirkekerasannya lebih tinggi daripada tindak tutur langsung.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan prinsip pelaksanaan tindak tutur menurut modus kalimat. Prinsip ini mengandung dua maksim, yaitu maksim tindak tur langsung dan maksim tindak tutur tidak langsung. Maksim tindak tutur langsung menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur langsung untuk menginformasikan sesuatu. Maksim

tindak tutur tidak langsung menganjurkan penutur melaksanakan tidak tutur tidak langsung untuk menyuruh.

TINDAK TUTUR BERDASARKAN KESESUAIAN MAKSUD DENGAN MAKNA KATA-KATANYA

Berdasarkan kesesuaian maksud dengan kata-katanya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*). Wijana (1996: 32-33) menjelaskan pengertian tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal sebagai berikut. "Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya."

Berikut ini dipaparkan contoh tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

(4) Kamu memang pandai sekali.

(5) Lebih baik kamu tidur terus saja, sepuasmu.

Kalimat (4) merupakan tuturan literal jika menyatakan pujian, misalnya pujian guru kepada muridnya yang bisa mengerjakan soal dengan benar. Namun, kalimat (4) merupakan tuturan tidak literal jika berfungsi sebagai ironi, yaitu mengungkapkan hal sebaliknya, misalnya guru menyatakan kebodohan muridnya karena tidak bisa mengerjakan soal yang sangat mudah.

Kalimat (5) juga termasuk tuturan literal jika tuturan tersebut bermaksud menyuruh, misalnya seorang ibu menyuruh anaknya untuk tidur sampai puas karena anaknya kerja keras lembur terus sehingga kurang tidur. Namun, kalimat (5) dapat tergolong tuturan tidak literal

bila dimaksudkan oleh orang tuanya untuk *ngelulu* anaknya yang hobinya tidur.

Dalam konteks untuk menyampaikan hal-hal yang negatif kepada orang lain, misalnya untuk mengkritik, tindak tutur tidak literal memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi daripada tindak tutur literal. Bandingkan kalimat (4) dengan (4a) dan kalimat (5) dengan (5a) berikut.

(4a) Dasar anak bodoh, kamu mengerjakan soal semudah itu tidak bisa.

(5a) Kamu itu tidur melulu, dasar pemalas.

Dilihat dari kandungan kekerasannya, tuturan literal (4a) dan (5a) lebih keras daripada tuturan tidak literal (4) dan (5). Dengan demikian, dalam fungsinya untuk mengkritik, tindak tutur tidak tutur tidak literal mengandung kekuatan kohesi sosial yang lebih tinggi daripada tindak tutur literal.

Dari uraian tersebut, dapat disusun prinsip pelaksanaan tindak tutur berdasarkan kesesuaian maksud dengan makna kata-katanya. Prinsip ini terdiri atas dua maksim, yaitu maksim tindak tutur literal dan maksim tindak tutur tidak literal. Maksim tindak tutur literal menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur literal dalam menyampaikan pujian kepada orang lain. Maksim mengkritik menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur tidak literal dalam mengkritik orang lain.

PENUTUP

Tindak tutur dapat dibedakan menurut kesesuaiannya dengan tujuan sosial komunikasi, modus kalimatnya, dan kesesuaian maksud dengan makna kata-katanya. Berdasarkan kesesuaian dengan tujuan sosialnya, tindak tutur dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tindak

tutur konvivial, tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konfliktif. Tindak tutur konvivial adalah tindak tutur yang sesuai dengan tujuan sosial komunikasi. Tindak tutur kolaboratif adalah tindak tutur yang tidak menghiraukan tujuan sosial komunikasi. Tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur konfliktif adalah tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial komunikasi. Tindak tutur konfliktif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial komunikasi.

Berdasarkan tingkat kesopanan dan kenirkekerasannya, tindak tutur konvivial menduduki tingkat tertinggi, kemudian tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan terendah tindak tutur konfliktif. Atas dasar hal tersebut, dirumuskan prinsip pelaksanaan tindak tutur menurut tujuan sosial komunikasi, yaitu menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur yang tingkat kesopanan dan kenirkekerasannya tinggi dalam percakapan.

Berdasarkan modus kalimatnya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mengungkapkan maksud yang sesuai dengan modus kalimatnya. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang mengungkapkan maksud yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Ditinjau dari segi fungsinya, tindak tutur langsung memiliki kekuatan kohesi sosial yang tinggi bila digunakan untuk menginformasikan sesuatu dan tindak tutur tidak langsung memiliki kekuatan kohesi sosial yang tinggi bila dipakai untuk menyuruh.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapatlah dirumuskan prinsip pelaksanaan tindak tutur menurut modus kalimatnya. Prinsip ini mengandung dua maksim, yaitu maksim tindak tutur langsung dan maksim tindak

tutur tidak langsung. Maksim tindak tutur langsung menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur langsung untuk menginformasikan sesuatu. Maksim tindak tutur tidak langsung menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur tidak langsung untuk menyuruh.

Berdasarkan kesesuaian maksud dengan makna kata-katanya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang menghasilkan tuturan yang maksudnya sesuai dengan makna kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkannya. Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang menghasilkan tuturan yang maksudnya tidak sesuai dengan makna kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkannya.

Ditinjau dari fungsinya dalam percakapan, tindak tutur literal berkekuatan kohesi sosial yang tinggi bila digunakan untuk memuji dan tindak tutur tidak literal memiliki kekuatan kohesi sosial yang tinggi bila digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan hal-hal negatif kepada orang lain. Atas dasar hal tersebut, dapatlah disusun prinsip pelaksanaan tindak tutur menurut kesesuaian maksud dengan makna kata-katanya. Prinsip ini terdiri atas dua maksim, yaitu maksim tindak tutur literal dan maksim tindak tutur tidak literal. Maksim tindak tutur literal menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur literal dalam menyampaikan pujian kepada orang lain. Maksim mengkritik menganjurkan penutur melaksanakan tindak tutur tidak literal dalam mengkritik orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi. I. Praptomo. 2010. "Bahasa dan Kohesi Sosial". Dimuat dalam Prosiding Internasional Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia, serta Komunikasi Politik pada Era Globalisasi". Tanggal 8-9 November 2010 di Klaten, Halaman 333-342.
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran*. Diterjemahkan oleh A. Widymartaya dari judul asli *Le Langage et La Pense*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D.Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tannen, Deborah. 1996. *Seni Komunikasi Efektif: Membangun Relasi dengan Gaya Percakapan*. Diterjemahkan oleh Amitya Kumara dari judul asli *That's Not What I Mean! How Conversational Style makes or breakes your relations with others*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.